

PENGARUH ASPEK SOSIOLOGI TERHADAP KORBAN BULLIYING DI KOTA MATARAM

Oleh:

Yani Rosita Sarlan

Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas 45 Mataram

Abstrak : Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban. Bullying juga dikenal sebagai masalah sosial yang terutama ditemukan di kalangan anak-anak sekolah. Dalam bahasa pergaulan kita sering mendengar istilah gencet-gencetan atau juga senioritas. Meskipun tidak mewakili suatu tindakan kriminal, bullying dapat menimbulkan efek negatif tinggi yang dengan jelas membuatnya menjadi salah satu bentuk perilaku agresif.

Kata kunci : Aspek Sosial dan Korban Bullying.

PENDAHULUAN

Definisi bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. Istilah Bullying belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia (Susanti, 2006). Bullying berasal dari kata bully yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah.

Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena bullying di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Susanti, 2006).

Suatu hal yang alamiah bila memandang bullying sebagai suatu kejahatan, dikarenakan oleh unsur-unsur yang ada di dalam bullying itu sendiri. Rigby (2003:51) menguraikan unsur-unsur yang terkandung dalam pengertian bullying yakni antara lain keinginan untuk menyakiti, tindakan negatif, ketidakseimbangan kekuatan, pengulangan atau repetisi, bukan sekedar penggunaan kekuatan, kesenangan yang dirasakan oleh pelaku dan rasa tertekan di pihak korban. Seseorang yang bisa dikatakan menjadi korban bullying apabila dia diperlakukan negatif dengan jangka waktu sekali atau berkali-kali bahkan sering atau menjadi sebuah pola oleh seseorang atau lebih. Negatif di sini artinya secara sengaja membuat luka atau ketidaknyamanan melalui kontak fisik, melalui perkataan atau dengan cara lain.

Bullying merupakan serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, ataupun verbal, yang dilakukan dalam posisi kekuatan yang secara situasional didefinisikan untuk keuntungan atau

kepuasan mereka sendiri. Bullying merupakan bentuk awal dari perilaku agresif yaitu tingkah laku yang kasar. Bisa secara fisik, psikis, melalui kata-kata, ataupun kombinasi dari ketiganya. Hal itu bisa dilakukan oleh kelompok atau individu. Pelaku mengambil keuntungan dari orang lain yang dilihatnya mudah diserang. Tindakannya bisa dengan mengejek nama, korban diganggu atau diasingkan dan dapat merugikan korban.

Coloroso (2006: 44-45) yang mengemukakan bahwa bullying akan selalu melibatkan ketiga unsur berikut;

1. *Ketidakseimbangan kekuatan (imbalance power)*. Bullying bukan persaingan antara saudara kandung, bukan pula perkelahian yang melibatkan dua pihak yang setara. Pelaku bullying bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi secara status sosial, atau berasal dari ras yang berbeda;
2. *Keinginan untuk mencederai (desire to hurt)*. Dalam bullying tidak ada kecelakaan atau kekeliruan, tidak ada ketidaksengajaan dalam pengucilan korban. Bullying berarti menyebabkan kepedihan emosional atau luka fisik, melibatkan tindakan yang dapat melukai, dan menimbulkan rasa senang di hati sang pelaku saat menyaksikan penderitaan korbannya;
3. *Ancaman agresi lebih lanjut*. Bullying tidak dimaksudkan sebagai peristiwa yang hanya terjadi sekali saja, tapi juga repetitif atau cenderung diulangi;

4. *Teror*. Unsur keempat ini muncul ketika eskalasi bullying semakin meningkat. Bullying adalah kekerasan sistematis yang digunakan untuk mengintimidasi dan memelihara dominasi. Teror bukan hanya sebuah cara untuk mencapai bullying tapi juga sebagai tujuan bullying.

(Duncan, 1999). Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai bullying. Seperti pendapat Olweus (1993) dalam pikiran rakyat, 5 Juli 2007: "Bullying can consist of any action that is used to hurt another child repeatedly and without cause". Bullying merupakan perilaku yang ditujukan untuk melukai siswa lain secara terus-menerus dan tanpa sebab.

Rigby (2005; dalam Anesty, 2009) merumuskan bahwa "bullying" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno Astuti, 2008: 3).

Beberapa ahli meragukan pengertian-pengertian di atas bahwa bullying hanya sekedar keinginan untuk menyakiti orang lain, mereka memandang bahwa "keinginan untuk menyakiti seseorang" dan "benar-benar menyakiti seseorang" merupakan dua hal yang jelas berbeda. Oleh karena itu para psikolog behavioral menambahkan bahwa bullying merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar dipikirkan oleh pelakunya, keinginan untuk menyakiti orang lain dalam bullying selalu diikuti oleh tindakan negatif.

Olweus (1993; dalam Anesty, 2009) mengemukakan bahwa dalam formulasi awal mengenai definisi bullying, bullying merupakan "... negative actions on the part of one or more other students". Olweus (1993) juga menambahkan bahwa bullying terbukti saat sulit bagi siswa yang menjadi korban bullying untuk mempertahankan diri. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Craig dan Pepler (1998), yang mengartikan bullying sebagai "tindakan negatif secara fisik atau lisan yang menunjukkan sikap permusuhan, sehingga menimbulkan distress bagi korbannya, berulang dalam kurun waktu tertentu dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korbannya."

Olweus (1993; dalam Anesty, 2009) memaparkan contoh tindakan negatif yang termasuk dalam bullying antara lain;

1. Mengatakan hal yang tidak menyenangkan atau memanggil seseorang dengan julukan yang buruk;
2. Mengabaikan atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok karena suatu tujuan;

3. Memukul, menendang, menjegal atau menyakiti orang lain secara fisik;

4. Mengatakan kebohongan atau rumor yang keliru mengenai seseorang atau membuat siswa lain tidak menyukai seseorang dan hal-hal semacamnya.

Berdasarkan data Kompasiana di Indonesia aktifitas bullying di tiga tahun terakhir 2014 merupakan kasus yang fantastis dengan korban bullying sebanyak 600 orang. Masalah ini bukan hanya sebagai masalah pribadi individu dan korban yang di bullying saja tetapi harus ada kerjasama antara beberapa stakeholders dalam menangani masalah bullying ini. Karena secara tidak langsung akan mempengaruhi bagaimana korban bullying dalam menatap masa depan dan bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pengaruh aspek sosiologis terhadap korban bullying di Kota Mataram.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah merupakan riset lapangan dengan model penelitian dekriftif-kualitatif yang mencoba memberikan interpretasi mendalam terhadap temuan-temuan lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya. Istilah Kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperbolehkan melalui prosedur statistik dengan bentuk hitungan lainnya (Strauss&Corbin, 2003:4)

Lokasi penelitian berada Kota Mataram, Kecamatan. Hal yang melatar belakangi peneliti mengambil lokasi penelitian di Kota Mataram dikarenakan Kota Mataram sebagai ibu kota pemerintahan di Nusa Tenggara Barat sehingga akan mudah melihat bagaimana pengaruh aspek sosiologi korban bullying, apalagi kota mataram yang sudah maju dengan tingkat modernitas yang semakin tinggi

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari pengamatan lapangan dan wawancara, serta penggunaan sumber data lain yakni data sekunder berupa bahan-bahan pustaka seperti dokumen, arsip, laporan tahunan

Data primer diperlukan mengingat penelitian ini akan berusaha mengungkap kasus gizi buruk di Kota Mataram, oleh sebab itu ada beberapa informan yang mungkin akan dielaborasi melalui wawancara yang mendalam melalui subyek penelitian (Azwar, 1999).

Adapun teknik yang digunakan untuk mendapatkan sejumlah validitas data yang penulis butuhkan adalah melalui teknik observasi, dengan wawancara mendalam (*in-dept interview*) dan

dokumentasi. Observasi digunakan dalam rangka memahami tindakan-tindakan sosial dan khususnya pola pengetahuan ibu mengenai asupan gizi yang baik.

Dalam teknik wawancara mendalam penulis gunakan untuk memperdalam informasi. Instrumen yang dipakai dalam wawancara mendalam adalah *interview guide*. Wawancara senantiasa diupayakan tidak terkesan kaku, tetapi tetap dibiarkan mengalir dan berkembang sesuai kondisi riil di lapangan. Sedangkan teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang tersedia guna mendukung validitas data yang sudah ada. Secara prosedural langkah-langkah penggalan data di atas sekiranya dapat diuraikan sebagai berikut:

Data yang dikumpulkan akan diolah dan di susun secara sistematis dan logis guna mendapatkan gambaran umum dari obyek penelitian, selanjutnya gambaran umum dari obyek penelitian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Metode Kualitatif tersebut menurut Ronny H Soemitro (1998) adalah proses pengorganisasian dan penyusunan data dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dirumuskan menjadi kesimpulan atau bertitik tolak pada usaha-usaha serta informasi-informasi yang bersifat ungkapan dari informan

PENGARUH ASPEK SOSIOLOGIS TERHADAP KORBAN BULLYING DI KOTA MATARAM

a. Dampak terhadap korban

Terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan akibat bullying. Dampak yang dialami korban bullying tersebut bukan hanya dampak fisik tapi juga dampak psikis. Bahkan dalam kasus-kasus yang ekstrim seperti insiden yang terjadi, dampak fisik ini bisa mengakibatkan kematian.

Bullying tidak hanya berdampak terhadap korban, tapi juga terhadap pelaku, individu yang menyaksikan dan iklim sosial yang pada akhirnya akan berdampak terhadap reputasi suatu komunitas. Terdapat banyak bukti tentang efek-efek negatif jangka panjang dari tindak bullying pada para korban dan pelakunya. Pelibatan dalam bullying sekolah secara empiris teridentifikasi sebagai sebuah faktor yang berkontribusi pada penolakan teman sebaya, perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, kekerasan lebih lanjut di sekolah, depresi, dan ideasi bunuh diri. Efek-efek ini telah ditemukan berlanjut pada masa dewasa baik untuk pelaku maupun korbannya. Sebut saja WD,, korban bullying yang mengatakan bahwa dia tidak

merasa aman disekolah sehingga dia tidak merasa memiliki hubungan dengan teman-temannya disekolah,(saya lebih suka menyendiri daripada di ganggu)

Bullying dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila bullying berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi self-esteem siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, bullying dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (committed suicide).

Menurut korban TK,,dia selalu di bully secara terus menerus, hal menimpa korban secara berulang-ulang. Sehingga korban merasa depresi dan marah, Ia marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku bullying, terhadap orang-orang di sekitarnya dan terhadap orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya. Berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan. Perilaku bullying berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kehadiran, rendahnya prestasi akademik siswa, rendahnya self-esteem, tingginya depresi, tingginya kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa. Dampak negatif bullying juga tampak pada penurunan skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa

b. Dampak bagi pelaku

Para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku bullying ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Pelaku tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Kata seorang bullying TN,,saat saya melakukan bullying saya merasa punya kekuasaan di kelas dan teman –teman yang lain merasa takut dengan saya. Dengan melakukan bullying, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus

tanpa intervensi, perilaku bullying ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

c. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan bullying (bystanders)

Jika bullying dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa bullying adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya. Menurut HD,,saya takut liat teman saya di bully,,mau tidak mau saya harus menjauhi teman saya yang dibully tersebut agar saya juga tidak ikut di bully juga. Bullying bukanlah aktivitas normal pada anak-anak yang akan berlalu dengan sendirinya seiring mereka dewasa. Perilaku bullying yang tidak ditangani dengan baik pada masa anak-anak justru dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius di masa remaja dan dewasa, seperti: pelecehan seksual, kenakalan remaja, keterlibatan dalam geng kriminal, kekerasan terhadap pacar/teman kencan, pelecehan atau bullying ditempat kerja, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan/kekerasan terhadap anak, kekerasan terhadap orang tua sendiri.

PENUTUP

a. Simpulan

Jenis-jenis bullying dapat berupa tindakan fisik, psikis, maupun verbal yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Semua jenis-jenis bullying bertendensi atau cenderung merusak.

b. Saran

Saran masalah bullying adalah masalah kita bersama antara pemerintah, polisi, politisi, masyarakat, guru, orang tua dan siswa sehingga harus ada kerjasama yang baik dengan masing masing stakeholders dalam membantu menangani masalah tersebut bukan hanya di kembalikan kepada pribadi atau korban bullying saja

DAFTAR PUSTAKA

Endang susantini dan ambarwati,(2006) Belajar dan pembelajaran,Jakarta: Rineka Cipta Ibrahim,M,dkk

Rigby,Ken (2003) Adolescence, Perkembangan Remaja,Jakarta Penerbit Erlangga

Coloroso (2006-44-45) penindas, tertindas dan penonton Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Astuti retno (2008) Meredam bullying KPA, Jakarta

Craig and pepler (1997) : found through videotaped observations of bullying behavior on playground